

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN  
TERHADAP KEPATUHAN PENGUNGKAPAN WAJIB  
DALAM LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN  
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Oleh

**RINI TRIMUHARMI**

**F 0306109**

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

*commit to user*  
**2010**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN  
TERHADAP KEPATUHAN PENGUNGKAPAN WAJIB  
DALAM LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN  
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Telah disetujui dan diterima oleh pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi.

Surakarta, September 2010

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing



**Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons), Ph.D, Ak**

**NIP. 196302031989031006**

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh tim penguji skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

Surakarta, Oktober 2010

Tim Penguji Skripsi

1. Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons),

Ph.D, Ak

NIP 196302031989031006

2. Agus Widodo, SE, M.Si, Ak

NIP 197308252000121001


3. Anas Wibawa, SE, M.Si, Ak

NIP 197302152000121001

Pembimbing

  
(.....)

Anggota

  
(.....)

Anggota

  
(.....)

## MOTTO

**Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu**

**( QS. Al-Baqarah 185)**

**Jenius adalah 1 % inspirasi dan 99 % keringat. Tidak ada yang dapat menggantikan kerja keras. Keberuntungan adalah sesuatu yang terjadi ketika kesempatan bertemu dengan kesiapan.**

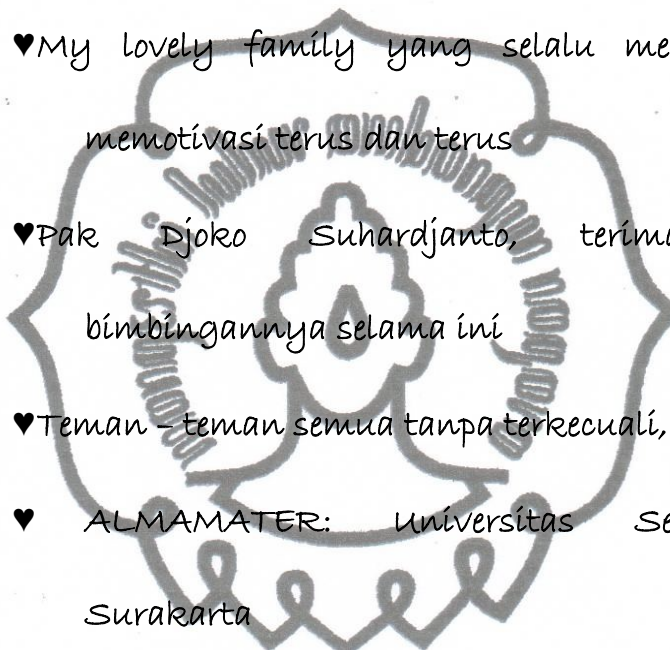
***(Thomas A. Edison)***

**Sumber kekuatan baru bukanlah uang yang berada dalam genggam tangan beberapa orang, namun informasi di tangan orang banyak.**

***(John Naisbitt)***

## PERSEMBAHAN

Karya manis ini aku persembahkan kepada:

- 
- ♥ My lovely family yang selalu mendoakan dan memotivasi terus dan terus
  - ♥ Pak Djoko Suhardjanto, terimakasih buat bimbingannya selama ini
  - ♥ Teman-teman semua tanpa terkecuali, Thanx for All
  - ♥ ALMAMATER: Universitas Sebelas Maret Surakarta

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Jaka Winarna M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons), Ph.D, Ak. selaku pembimbing skripsi. Terimakasih banyak Pak Djoko atas semua pengorbanan waktu dan pemikiran, saran, kritik, dorongan dan semangat yang telah di berikan. Maaf ya Pak, kalau saya banyak tanya dan sering melakukan kesalahan, terima kasih untuk semuanya. Hmmm..rafting lagi boleh ni Pak...hehehe..=)
4. Bapak-ibu dosen, guru-guru TK, SD, SMP, SMA yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan. Terima kasih, sebab tanpa pengorbanan bapak-ibu saya tidak akan sampai "sejauh" ini. 🍀er

5. My Lovely Family: Abuuuk...Papaaa..Mbak Tia..Didit..Om Am.. iRin dah jadi SARJANA EKONOMI nii...hehehehe.. Alhamdulillahaaaahh...Terima Kasih untuk segala motivasi, doa, dan dukungannya..matur suwuunn sangeett..Lup u all..=)
6. Bude Upik, Pakde, Tante-tante, Om-omQ, Sepupu2, dan semua keluarga besarQ yang gak bisa ak sebutin satu-satu..makasih makasihh..buat segalanya..^^
7. Belahan GinjelQ...Hell Dhuta..ayo buruan nyusuL hun..makasih untuk doa dan support yang lebih dan lebih..=) lup u huunn..
8. Adi Pramudiono. .makasih buat segalanya..perjalanan kita untuk mencapai sukses masih panjang..ayo kita berjuang meraih mimpi-mimpi yang belum terwujud...ku tahu Allah mendengar doa kita...DONT GIVE UP!!!SEMANGAATT!!!^^
9. Buat The DjoKo`s Family (Rena, Dora, Udjo, Mb. Shinta, Prima), temen – temen seperjuanganQ. . makasih ya atas saran, kritik, semangat, dan *sharingnya*. Senang sekali bisa berjuang bareng kalian. Semoga kita sukses selalu ya. . .
10. Mak Lampir Gank and The “Busuk” Gank: Mila Onyeng, Tyas Cempluk, Depi Seksi, Vita Imut, Piyutz, Dorce, Rencex, Dinjut, Nindi, Gitut, Kodek, Shrek, Onggo Nyet, Ucup, dan orang-orang yang pernah hadir dalam kehidupan saya yang gak bisa disebutin satu-satu...makasih yo reekk atas **“KEBERSAMAANNYA”** selama ini ..gak nyangka bisa kenal dengan kalian...!!! dan pastinya begitu banyak kenangan dan cerita bersama kalian!! Lugh U all!!^^



11. Teman-teman Kediri tercinta: Awan Bengi Cangkruk (ABC) → Didat, Memed, Yayan, Ujix, Shinta, Yudha Dewa, Kemal n Pipit  
The GJ Gank → Ptex, Maz Dani, Edo, Ramdani, Adi Tompel, (upps.=P )  
ayoo *take vocal*, ketawa2, dan makan2 lagiii.. sukses reeeek!!!^^
12. Senior DjoKo' s Family: Sesa, Choir, Asri, Kiki. .makasih y buat bantuan, saran2, serta pengalamannya. .membantu banget teman – teman!!
13. Teman-teman akuntansi..angkatan 2006 khususnya..makasih atas kebersamaannya...lup and will miss u all..^^  
” *who is the best???accounting society!!!*”
14. Penghuni AtiFa Kost terimakasih telah menemaniku 4 tahun ini!!^^  
Mila Purani makasih ya buat bantuannya..hehehe...
15. Buat Pak Timin, Pak Man, Pak Pur, terima kasih buat doa dan bantuannya selama ini.
16. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan pada penulis, terimakasih banyak.



Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan ini. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca skripsi ini.

Semoga amal baik dan bantuan ikhlas yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari . Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Surakarta, September 2010

Rini Trimuharmi



## DAFTAR ISI

ABSTRAKSI .....	ii
ABSTRACT .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Sistematika Penulisan .....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Laporan Keuangan.....	9
2. <i>Mandatory Disclosure</i> .....	14
3. <i>Mandatory Disclosure</i> pada Laporan Arus Kas .....	17
4. Karakteristik Perusahaan.....	19
5. Karakteristik Perusahaan dan <i>Mandatory Disclosure</i> .....	20

B. Kerangka Konseptual.....	23
C. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis.....	24
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Desain Penelitian.....	28
B. Populasi, Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel.....	28
C. Metode Pengumpulan Data.....	30
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	30
1. Variabel Dependen.....	30
2. Variabel Independen.....	34
a) Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ).....	34
b) <i>Leverage</i> .....	35
c) Profitabilitas.....	35
d) Likuiditas.....	36
e) Kepemilikan Manajerial.....	36
3. Variabel Kontrol.....	37
E. Metode Analisis Data.....	38
1. Statistik Deskriptif.....	38
2. Pengujian Hipotesis.....	38
a) Analisis Regresi Berganda.....	39
1. Uji Normalitas .....	39
2. Uji Multikolinieritas.....	39
3. Uji Autokolerasi, dan.....	40
4. Uji Heteroskedastisitas.....	40
b) Uji Beda.....	41

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	42
A. Deskriptif Data.....	42
B. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.....	48
1. Analisis Regresi Berganda.....	49
a) Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kepatuhan Pengungkapan Wajib Berdasarkan SAK No. 2 Tahun 2007.....	49
b) Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kepatuhan Pengungkapan Wajib Berdasarkan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002.....	55
c) Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kepatuhan Pengungkapan Wajib Gabungan (SAK No. 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002).....	59
2. Uji Beda.....	65
3. Ringkasan Hasil Statistik.....	68
BAB V. PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	71
C. Keterbatasan.....	71
D. Rekomendasi.....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	
LAMPIRAN.....	

## DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
4.1	Item-item Pengungkapan Wajib.....	32
4.2	Item-item Pengungkapan Wajib Gabungan (SAK No 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002).....	33
4.3	Populasi dan Klasifikasi Industri .....	42
4.4	Proporsi Sampel.....	43
4.5	Statistik Deskriptif Variabel Dependen.....	44
4.6	Statistik Deskriptif Variabel Independen.....	46
4.7	Hasil Regresi Berganda SAK No. 2 Tahun 2007.....	50
4.8	Hasil Regresi Berganda BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002.....	55
4.9	Hasil Regresi Berganda Gabungan (SAK No. 2 Tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002).....	60
4.10	Uji Beda.....	65
4.11	Ringkasan Hasil Statistik.....	66

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		Halaman
2. 1	Kerangka Konseptual.....	23





## ABSTRAKSI

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KEPATUHAN PENGUNGKAPAN WAJIB DALAM LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

Rini Trimuharmi  
F 0306109

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karakteristik perusahaan yang digunakan dalam yaitu ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini juga menggunakan latar belakang pendidikan komisaris utama sebagai variabel kontrol.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *annual report* perusahaan tahun 2008. Populasi penelitian ini adalah 397. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proportional random sampling*. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 perusahaan. Dari seluruh sampel diperoleh rerata tingkat kepatuhan pengungkapan wajib berdasarkan SAK No. 2 tahun 2007 sebesar 58,11%, BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002 sebesar 60,28% dan rerata tingkat kepatuhan pengungkapan wajib gabungan sebesar 55,38%. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dan uji beda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan pengungkapan wajib berdasarkan SAK No. 2 tahun 2007 dipengaruhi oleh likuiditas (*p-value* 0,000) dan kepemilikan manajerial (*p-value* 0,009), dan latar belakang pendidikan komisaris utama (*p-value* 0,008). Kepatuhan pengungkapan wajib berdasarkan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002 dipengaruhi oleh *leverage* (*p-value* 0,000) dan *size* (*p-value* 0,040). Semakin tinggi *leverage* maka perusahaan akan semakin patuh terhadap pengungkapan wajib. Hal ini terkait dengan kreditor, semakin lengkap informasi yang diberikan maka kreditor akan semakin yakin dalam memberikan pinjaman. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum, sehingga perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan pengungkapan wajib berdasarkan SAK No. 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002. Selain itu, hasil analisis regresi untuk pengungkapan wajib gabungan menunjukkan bahwa *leverage*, *size* dan latar belakang pendidikan dewan komisaris utama berpengaruh terhadap pengungkapan wajib.

BAPEPAM sebagai lembaga yang menetapkan pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) seharusnya mendorong perusahaan untuk lebih patuh dalam mengungkapkan laporan keuangan. Misalnya dengan meningkatkan *law enforcement* dan memberikan sanksi yang lebih ketat terhadap perusahaan yang tidak patuh. Selain itu, pemerintah harus mendorong BAPEPAM untuk mengkajian dan mengevaluasi item-item pengungkapan yang wajib diungkapkan dalam laporan keuangan guna meningkatkan nilai informasi dalam laporan keuangan karena tuntutan pengungkapan laporan keuangan selalu berubah seiring dengan perkembangan pasar modal.

Kata kunci : *mandatory disclosure*, karakteristik perusahaan.



**ABSTRACT****THE INFLUENCE OF CHARACTERISTIC OF COMPANY TO COMPLIANCE OF MANDATORY DISCLOSURE IN FINANCIAL REPORTING OF THE COMPANY IN Indonesian STOCK EXCHANGE**

Rini Trimuharmi  
F 0306109

*The purpose of this study is to examine the influence of the characteristic of company to compliance of mandatory disclosure in financial reporting of the company in Indonesian Stock Exchange (BEI). Characteristic of company as an independent variable is proxied by size, profitability, leverage, liquidity, and managerial ownership. This study also uses educational background of president commissioner as a control variable.*

*Data used in this study is the company's 2008 annual report. Population of this study is a 397 company. The sampling method used is proportional random sampling. Total sample used are 100 companies. From all these samples, obtained by the mean level of compliance of mandatory disclosure based on SAK No. 2, 2007 is 58.11%, based on BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002 is 60.28% and mean level of combination compliance is 55.38%. This study employed a hypothesis test using multiple regression and t-test.*

*The result of this study indicates that compliance of mandatory disclosure based on SAK No. 2, 2007 is influenced by liquidity with  $p$ -value 0.000, managerial ownership with  $p$ -value 0.009 and educational background of president commissioner with  $p$ -value 0.008. Compliance of mandatory disclosure based on BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002 is influenced by leverage with  $p$ -value 0.000 and size with  $p$ -value 0.040. The higher the leverage the company will further comply with the mandatory disclosure. This relates to a creditor, the more complete information given the creditor will be more confident in giving a loan. Large companies are highlighted by many entities and public markets in general, so that large companies have a tendency to perform more extensive disclosures than smaller firms.*

*This study also shows that there is a relationship between compliance based on SAK No. 2, 2007 and BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002. In addition, the results of regression analysis for the combined mandatory disclosures show that leverage, size and educational background of president commissioner affect the mandatory disclosures.*

*BAPEPAM as an institution that provides guidance on the presentation and disclosure of financial statements for companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) should encourage companies to disclose more completely in the financial statements. For example by improving law enforcement and stricter sanctions against companies that do not comply. In addition, the government should encourage BAPEPAM to assess and evaluate disclosure items that must be disclosed in financial statements in order to increase the value of information in the financial statements for the financial statement because financial disclosure demands are always changing along with the development of capital markets.*

*Key : mandatory disclosure, characteristic of company.*

*commit to user*

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab I berikut ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang mendasari disusunnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

#### A. Latar Belakang

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karakteristik perusahaan diprosikan melalui *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan (*size*), likuiditas, dan kepemilikan manajerial.

Menurut Hertanti (2005) laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan dan salah satu sumber informasi yang penting bagi investor di samping informasi lain, seperti informasi industri, kondisi perusahaan, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Laporan keuangan merupakan suatu media yang dapat menghubungkan pemakai laporan keuangan dengan perusahaan. Pemakai laporan keuangan terdiri dari dua pihak, yaitu pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, pemasok, konsumen dan masyarakat lainnya) dan pihak internal (manajemen dan karyawan perusahaan).

Salah satu isu penting dalam pasar modal adalah mengenai pengungkapan laporan keuangan. Tuntutan pengungkapan laporan keuangan selalu berubah seiring dengan perkembangan pasar modal ([www.khattaarbigus.blogspot.com](http://www.khattaarbigus.blogspot.com),  
*commit to user*)

2009). Pengungkapan ini penting karena laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi terutama oleh pemegang saham dan investor untuk menentukan tujuan investasi mereka (Belkaoui, 2000). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 Tahun 2007, laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Na'im dan Rakhman (2000) menyatakan bahwa pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku, sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut.

Penelitian terdahulu tentang pengungkapan (*disclosure*) telah banyak dilakukan antara lain oleh Shinghvi dan Desai (1971), Cooke (1992), Imhoff (1992), Wallace (1994), Meek (1995), Hasan dan Karim (2005). Di Indonesia, penelitian tentang pengungkapan juga sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Suropto (1999), Na'im (2000), Khomsiyah (2003), Irawan (2006), Verdiyana (2006), Bastian, (2006), Almilia dan Setiady (2006), Almilia dan Retrinasari

(2007) Miranti (2009), Permatasari (2009), Permatasari (2010), dan Choiriyah (2010).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi perusahaan adalah karakteristik perusahaan. Penelitian tentang karakteristik perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan di Bangladesh dilakukan oleh Hasan dan Karim (2005). Hasilnya menunjukkan bahwa *size* perusahaan merupakan variabel penting yang menjelaskan kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan.

Hasan dan Karim (2005) menguji efektivitas perubahan dalam lingkungan peraturan pada kualitas kepatuhan terhadap persyaratan pengungkapan wajib di Bangladesh. Ukuran perusahaan, kualifikasi staf dari akuntansi yang menyiapkan laporan keuangan dan reputasi dari perusahaan audit memiliki dampak positif yang signifikan pada kualitas kepatuhan, sedangkan profitabilitas perusahaan dan kinerja perusahaan domestik tidak mempengaruhi kualitas kepatuhan.

Amilia dan Retrinasari (2007) menguji analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Penelitian ini menggunakan 200 sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ periode 2001-2004. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio leverage, ukuran perusahaan dan status perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Hasan dan Karim (2005). Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan laporan arus kas yang *commit to user*

diungkapkan oleh perusahaan yang mengacu pada SAK No.2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002 sebagai variabel dependen. Menurut peraturan BAPEPAM VIII.G.7, di Indonesia pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan oleh emiten ditetapkan oleh Bapepam. Namun laporan keuangan dalam ketentuan Bapepam tersebut sesuai dengan pengertian laporan keuangan yang termuat di SAK yang diterbitkan oleh IAI.

SAK No.2 Tahun 2007 menyatakan bahwa, laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Laporan arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial. Hal ini dikarenakan adanya hasil empiris yang masih kontradiktif dan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kepatuhan pengungkapan wajib. Selain itu, peneliti juga menambahkan variabel kontrol yaitu latar belakang pendidikan dewan komisaris utama. Variabel kontrol ini bertujuan



untuk menghindari adanya bias yang mungkin dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar karakteristik perusahaan (Miranti, 2009).

Penelitian ini penting karena semakin banyaknya perusahaan yang masuk Bursa Efek Indonesia, berarti akan semakin banyak investor yang memerlukan informasi mengenai perusahaan tersebut. Menurut Subroto (2004), setiap organisasi tidak terkecuali organisasi bisnis seperti perusahaan publik harus menunjukkan keterbukaan kepada semua pihak yang berkepentingan. Pengungkapan laporan keuangan menjadi semakin penting karena perusahaan publik menawarkan atau menjual sahamnya kepada masyarakat umum. Pemilik perusahaan publik tidak lagi perorangan atau sekelompok orang, tetapi terdiri dari para investor yang pada umumnya tidak mempunyai akses langsung kepada sumber informasi, tetapi mereka hanya bergantung pada pelaporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen. Pengungkapan dalam laporan keuangan mempunyai arti penting karena dapat memberikan petunjuk tentang kondisi perusahaan dalam suatu periode (Almilia dan Retrinasari, 2007), dan merupakan salah satu bentuk mekanisme pertanggungjawaban, serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan (Fitria, 2006).

Dari keseluruhan latar belakang yang telah diungkapkan di atas maka penelitian ini mengambil judul **”PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KEPATUHAN PENGUNGKAPAN WAJIB DALAM LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah karakteristik perusahaan mempengaruhi kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya bukti empiris pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

## D. Manfaat Penelitian

### a. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan wajib dalam laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### b. Bagi pengguna

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan memberikan manfaat kepada pihak-pihak pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal, khususnya untuk para investor mengenai kinerja perusahaan dengan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dalam penginvestasian yang tepat.

### c. Bagi perusahaan

*commit to user*



Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wacana tentang pentingnya kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan tahunan perusahaan sehingga informasi yang disajikan dapat digunakan sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam menyusun laporan keuangan dan untuk menjaga keunggulan perusahaan di dunia bisnis.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika laporan adalah sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini membahas landasan teori yang diantaranya berupa tinjauan pustaka, kerangka teoritis, dan dilanjutkan dengan penelitian terdahulu yang dikembangkan (hipotesis).

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik sampling; pengukuran variabel; instrument penelitian; sumber data; metode pengumpulan data; serta metode analisis data.

##### **BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai data yang digunakan, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan dan hasil dari

analisis data.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data yang telah dilakukan, saran-saran yang diajukan dari hasil penelitian, dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Selanjutnya pada Bab II ini akan dijelaskan mengenai literatur yang digunakan meliputi teori yang digunakan dan penelitian terdahulu, dilanjutkan dengan kerangka teoritis dan pengembangan hipotesis..

#### **A. Landasan Teori**

Landasan teori ini menerangkan teori yang mendasari komponen maupun variabel penelitian.

##### **1. Laporan Keuangan**

Pengertian laporan keuangan menurut Baridwan (1992) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama dua tahun buku yang bersangkutan. Menurut Sundjaja dan Barlian (2001) laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Wikipedia, 2007).

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 tahun 2007:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misal, sebagai laporan arus kas, atau laporan

arus dana), catatan juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”

Selain itu SAK juga memberikan pengertian laporan keuangan sebagai berikut:

”Laporan keuangan merupakan suatu media yang dapat menghubungkan pemakai laporan keuangan dengan perusahaan. Pemakai laporan keuangan terdiri dari dua pihak, yaitu pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, pemasok, konsumen dan masyarakat lainnya.) dan pihak internal (manajemen dan karyawan perusahaan).”

Bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi dan kondisi keuangan, sangat membutuhkan informasi keuangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan. Informasi tersebut disusun dan disajikan perusahaan dalam bentuk neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Informasi tersebut sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang *go public* dalam persiapannya untuk melakukan penawaran umum karena salah satu syarat perusahaan yang *go public* adalah harus menyerahkan laporan keuangannya selama dua tahun terakhir yang sudah diperiksa oleh akuntan publik.

Menurut SAK No. 1 tahun 2007, laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca

Menginformasikan posisi keuangan pada saat tertentu, yang tercermin pada jumlah harta yang dimiliki, jumlah kewajiban, dan modal perusahaan.

## 2. Perhitungan laba rugi

Menginformasikan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

## 3. Laporan arus kas

Menginformasikan perubahan dalam posisi keuangan sebagai akibat dari kegiatan usaha, pembelanjaan, dan investasi selama periode yang bersangkutan.

## 4. Catatan atas laporan keuangan

Menginformasikan kebijaksanaan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dari hasil keuangan perusahaan.

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi. Laporan keuangan harus disiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Dapat disimpulkan laporan keuangan adalah laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan diharapkan disajikan secara layak, jelas, dan lengkap, yang mengungkapkan kenyataan-kenyataan ekonomi mengenai eksistensi dan operasi perusahaan tersebut. Dalam menyusun laporan keuangan, akuntansi dihadapkan dengan kemungkinan bahaya penyimpangan (bias), salah penafsiran

dan ketidaktepatan. Untuk meminimalkan bahaya ini, profesi akuntansi telah berupaya untuk mengembangkan suatu barung tubuh teori ini. Setiap akuntansi atau perusahaan harus menyesuaikan diri terhadap praktik akuntansi dan pelaporan dari setiap perusahaan tertentu (www.dahlanforum.wordpress.com, 2008).

Menurut Statement of Financial Accounting (SFAC) No. 2 karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. *Relevan* maksudnya adalah kapasitas informasi yang dapat mendorong suatu keputusan apabila dimanfaatkan oleh pemakai untuk kepentingan memprediksi hasil di masa depan yang berdasarkan kejadian waktu lalu dan sekarang. Ada tiga karakteristik utama yaitu:
  1. Ketepatan waktu (*timeliness*), yaitu informasi yang siap digunakan para pemakai sebelum kehilangan makna dan kapasitas dalam pengambilan keputusan.
  2. Nilai prediktif (*predictive value*), yaitu informasi dapat membantu pemakai dalam membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian yang lalu, sekarang dan masa depan.
  3. Umpan balik (*feedback value*), yaitu kualitas informasi yang memungkinkan pemakai dapat mengkonfirmasi ekspektasinya yang telah terjadi di masa lalu.
- b. *Reliable*, maksudnya adalah kualitas informasi yang dijamin bebas dari kesalahan dan penyimpangan atau bias serta telah dinilai dan *commit to user*



disajikan secara layak sesuai dengan tujuannya. *Reliable* mempunyai tiga karakteristik utama, yaitu:

1. Dapat diperiksa (*verifiability*), yaitu konsensus dalam pilihan pengukuran akuntansi yang dapat dinilai melalui kemampuannya untuk meyakinkan bahwa apakah informasi yang disajikan berdasarkan metode tertentu memberikan hasil yang sama apabila diverifikasi dengan metode yang sama oleh pihak independen.
  2. Kejujuran penyajian (*representation faithfulness*), yaitu adanya kecocokan antara angka dan deskripsi akuntansi serta sumber – sumbernya.
  3. Netralitas (*neutrality*), informasi akuntansi yang netral diperuntukkan bagi kebutuhan umum para pemakai dan terlepas dari anggapan mengenai kebutuhan tertentu dan keinginan tertentu para pemakai khusus informasi.
- c. *Daya Banding (comparability)*, informasi akuntansi yang dapat dibandingkan menyajikan kesamaan dan perbedaan yang timbul dari kesamaan dasar dan perbedaan dasar dalam perusahaan dan transaksinya, dan tidak semata-mata dari perbedaan perlakuan akuntansinya.
- d. *Konsistensi (consistency)*, yaitu keseragaman dalam penetapan kebijaksanaan dan prosedur akuntansi yang tidak berubah dari periode ke periode.



Laporan keuangan secara kualitatif menekankan pada informasi keuangan yang dapat digunakan oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan, sehingga dalam penyusunan laporan keuangan tiap perusahaan harus memenuhi karakteristik tersebut.

## 2. *Mandatory Disclosure*

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau menyembunyikan (Amurwani, 2006). Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Chariri dan Ghazali, 2003). Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Na'im dan Rakhman (2000) menyatakan bahwa pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi, sedangkan Hendriksen (2001) mengartikan pengungkapan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien.

Menurut Belkaoui (2000), tujuan pengungkapan antara lain:

1. untuk menjelaskan item-item yang diakui dan item-item yang belum diakui serta menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut.
2. untuk menyediakan informasi dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui bagi investor dan kreditor dalam menentukan risiko dan *returnnya*.

3. untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar dimasa mendatang.

Informasi yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, namun juga tergantung pada standar yang dianggap cukup. Tiga konsep yang umumnya diungkapkan yaitu *adequate*, *fair* dan *full disclosure* (Hendrikson, 2001).

*Adequate disclosure* mengandung arti *disclosure* minimal yang harus ada, sehingga laporan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. *Fair disclosure* menyatakan tujuan-tujuan etis untuk memberikan perlakuan yang sama bagi semua pembaca dan pengguna laporan keuangan. *Full disclosure* diartikan sebagai penyediaan semua informasi yang dianggap cukup penting dalam mempengaruhi penilaian dan keputusan yang akan diambil pengguna laporan keuangan.

Di Indonesia, pengungkapan dalam laporan keuangan telah diatur dalam SAK No.1. Selain itu pemerintah melalui Keputusan Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 juga mengatur mengenai pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pengungkapan informasi yang diatur oleh pemerintah ataupun lembaga profesional (dalam hal ini adalah Ikatan Akuntan Indonesia) merupakan pengungkapan yang wajib dipatuhi oleh perusahaan yang telah publik. Tujuan pemerintah mengatur pengungkapan informasi adalah untuk melindungi kepentingan para investor dari ketidakseimbangan informasi antara manajemen dengan investor karena adanya kepentingan manajemen. Pedoman ini dimaksudkan untuk memberikan suatu *commit to user*

panduan penyajian dan pengungkapan yang terstandarisasi berdasarkan pada prinsip-prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure*) sehingga dapat memberikan kualitas informasi keuangan bagi para pengguna.

Menurut Na'im dan Rakhman (2000), pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya (Meek, Roberts, dan Gray, 1995).

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (Bapepam, 2002). Menurut Suwardjono (2005), pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan yang bersifat wajib meliputi pengungkapan yang didasarkan atas ketentuan/standar yang berlaku. Peraturan No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan dan Peraturan No. VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan mengatur tentang standar pengungkapan informasi bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik. Peraturan tersebut diperkuat dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-17/PM/1995, yang selanjutnya diubah melalui Keputusan Ketua Bapepem No. Kep-38/PM/1996 yang berlaku bagi semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik. Peraturan tersebut diperbaharui dengan Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 yang mengatur tentang penyajian dan

pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik untuk setiap jenis industri.

### 3. *Mandatory Disclosure* pada Laporan Arus Kas

Dalam penelitian ini, laporan keuangan tahunan perusahaan berpedoman pada Surat Edaran Ketua Pengawasan Pasar Modal Nomor: SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 dan SAK No. 2 tahun 2007. Menurut peraturan BAPEPAM No. SE-02/PM/2002, terdapat tujuh item yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dalam ketentuan Bapepam sesuai dengan pengertian laporan keuangan yang termuat di SAK yang diterbitkan oleh IAI.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2, Laporan Arus Kas memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui Laporan Arus Kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi.

Pengertian Laporan Arus Kas menurut .” *Kieso & Wygant (1987:114)*:

*“The Statements of Cash Flows is a primary statements that reports the cash receipt, cash payment and net change resulting form the operating, investing and financial activities of and enterprise during a period in a format that reconciles the beginning and ending cash balance”*

Laporan arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari  
*commit to user*

arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Menurut Fitra (2007), apabila digunakan bersama dengan laporan keuangan lainnya seperti neraca, laporan rugi/laba, laporan arus kas mempunyai kegunaan memberikan informasi untuk:

1. mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi kas.
2. menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas
3. mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indicator jumlah waktu dan kepastian arus kas masa depan.
5. menilai kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Laporan Arus kas melaporkan penerimaan kas dan pengeluaran kas baik dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Informasi tersebut akan membantu menunjukkan bagaimana mungkin sebuah perusahaan yang melaporkan kerugian tetap dapat membeli aktiva tetap atau membayar dividen. Pelaporan kenaikan dan penurunan kas bersih menjadi berguna bagi investor, kreditor dan pihak lainnya ingin mengetahui apa yang sedang terjadi dengan sumber dana perusahaan yang paling likuid yaitu kas (Fitra, 2007).



#### 4. Karakteristik Perusahaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2006), karakteristik adalah ciri-ciri khusus; mempunyai sifat khas (kekhususan) sesuai dengan perwatakan tertentu yang membedakan sesuatu (orang) dengan sesuatu yang lain. Karakteristik perusahaan merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan, menandai sebuah perusahaan, dan membedakannya dengan perusahaan lain.

Karakteristik perusahaan merupakan prediktor kualitas pengungkapan dalam laporan keuangan (Lang and Lundholm, 1993). Tingginya kualitas akuntansi sangat erat hubungannya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan tingkat kepatuhan pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik suatu perusahaan (Imhoff, 1992). Menurut Lang dan Lundholm (1993) dan dan Wallace (1994), karakteristik dalam laporan keuangan dapat ditetapkan dengan menggunakan tiga pendekatan kategori yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan *structure*, *performance* dan *market*. *Structure* meliputi ukuran perusahaan dan kemampuan melunasi utangnya. *Performance* mencakup likuiditas perusahaan dan profitnya, sedangkan *market* ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif berupa tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan (publik atau non-publik).

Dalam Almilia dan Retrinasari (2007), karakteristik perusahaan yang digunakan adalah ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, profitabilitas dan likuiditas, sedangkan menurut Marwata (2001), karakteristik perusahaan dapat berupa *commit to user*

ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, umur perusahaan, dan karakteristik lainnya. Karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan (*size*), dan kepemilikan manajerial.

## 5. Karakteristik Perusahaan dan *Mandatory Disclosure*

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pengungkapan wajib dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berupa karakteristik ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, profitabilitas, likuiditas, umur perusahaan, dan karakteristik lainnya (Marwata, 2001; Verdiyana, 2006; dan Almilia dan Retrinasari, 2007). Choiriyah (2010) menyatakan bahwa karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.

Karakteristik perusahaan merupakan prediktor kualitas pengungkapan dalam laporan keuangan (Lang and Lundholm, 1993). Karakteristik perusahaan merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan, menandai sebuah perusahaan, dan membedakannya dengan perusahaan lain. Dengan demikian, perbedaan karakteristik antar perusahaan satu dengan perusahaan lainnya diasumsikan dapat mempengaruhi kepatuhan pengungkapan wajib akuntansi.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, harta, dan modal. Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio *profit margin*, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) (Almilia dan Retrinasari, 2007).



Terdapat bukti yang mendukung pendapat bahwa profitabilitas secara signifikan mempengaruhi pengungkapan informasi. Profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk mengungkapkan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor akan profitabilitas perusahaan (Shingvi dan Desai, 1971).

*Leverage* merupakan pengukuran besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang sangat besar dalam perusahaan akan membuat perusahaan menyediakan informasi yang lebih banyak untuk memenuhi tuntutan investor dan kreditor, karena kreditor akan selalu mengawasi dana yang dipinjamkannya kepada perusahaan (Miranti, 2009). Dalam teori keagenan, *leverage* yang lebih tinggi akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976).

Hanafi dan Halim (2000) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Menurut Cooke (1989), perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut kredibel.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kepatuhan pengungkapan laporan keuangan (Ferry dan Jones, 1979). Perusahaan besar merupakan entitas yang lebih banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum, sehingga

perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil (Meek, Roberts dan Gray, 1995).

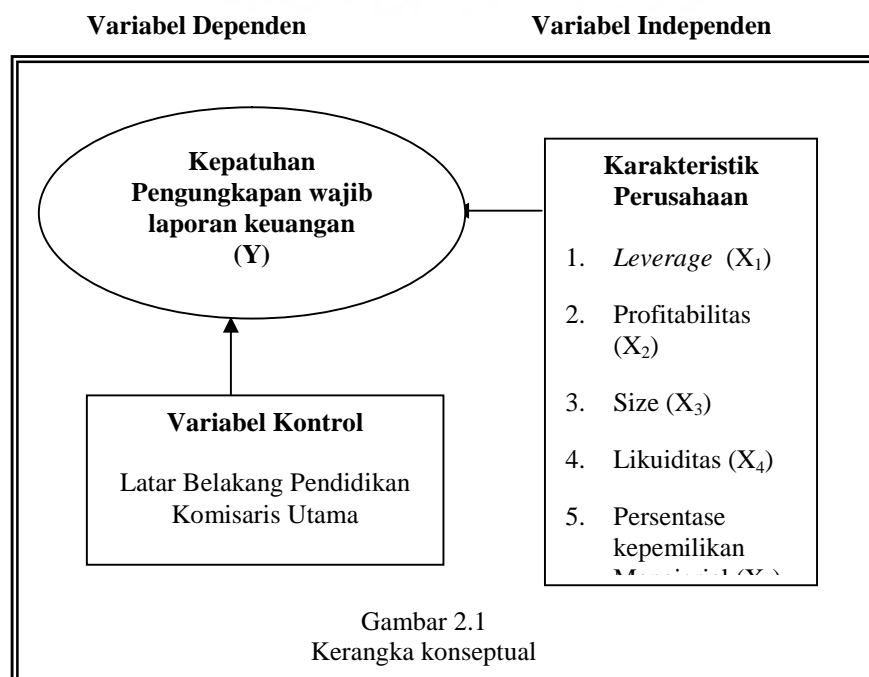
Menurut Verdiyana (2006), kepemilikan manajerial ditunjukkan oleh persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dalam hal ini dewan komisaris dan direksi yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Dalam kaitannya dengan kepemilikan manajerial, pengungkapan perusahaan biasanya dilakukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur, dan manajemen. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen sangat berperan penting dalam setiap keputusan-keputusan yang akan diambil demi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Hasil kerja manajemen ini akan dipertanggungjawabkan dan diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan (Meek, Roberts dan Gray, 1998). Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka manajer akan semakin maksimal dalam mengungkapkan laporan keuangan (Gray et al., 1998 dan Rosmita, 2007).

Latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman orang tersebut. Meskipun hal itu bukan suatu keharusan bagi seseorang yang memasuki dunia bisnis, akan lebih baik jika mereka memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra, 2007). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa komisaris utama yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi atau akuntansi akan memiliki pengetahuan serta pemahaman yang lebih baik atas pentingnya akuntansi untuk akuntabilitas laporan keuangan. Jadi, komisaris utama

dengan latar belakang pendidikan ekonomi atau akuntansi cenderung akan lebih patuh terhadap aturan pengungkapan.

## B. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan yang diproses dalam arus kas sebagai variabel dependen. Yang tergolong pada *mandatory disclosure* adalah informasi yang terdapat dalam SK Bapepam No. Se-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 dan SAK No. 2 tahun 2007. Karakteristik perusahaan sebagai variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari enam variabel, yaitu *leverage*, *profitabilitas*, ukuran perusahaan (*size*), *likuiditas*, persentase kepemilikan manajerial. Selain itu penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu latar belakang pendidikan komisaris utama. Di bawah ini adalah kerangka mengenai hubungan antar masing-masing variabel:



### C. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini selain bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan perusahaan di BEI. Maka dari itu, perlu dilakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, karakteristik perusahaan diproksikan dengan *size*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, persentase kepemilikan manajerial, dan latar belakang pendidikan komisaris utama. Pengembangan hipotesis untuk masing – masing karakteristik perusahaan adalah sebagai berikut.

#### a. Pengaruh *Leverage* terhadap Kepatuhan Pengungkapan

*Leverage* merupakan pengukuran besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang besar dalam perusahaan akan membuat perusahaan menyediakan informasi yang banyak untuk memenuhi tuntutan investor dan kreditor, karena kreditor akan selalu mengawasi dana yang dipinjamkannya kepada perusahaan (Miranti, 2009). Dalam teori keagenan, *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini sejalan dengan penelitian Na'im dan Rakhman (2000) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Dari hasil uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *leverage* berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengungkapan wajib.

*commit to user*

### **b. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kepatuhan Pengungkapan**

Profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci (Singhvi dan Desai, 1971) karena para investor kebanyakan lebih menyukai perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi. Mereka beranggapan dengan profitabilitas yang tinggi perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi pula (Hertanti, 2005), sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasinya (Bowman & Haire, 1976 dan Preston, 1978 dalam Hackston & Milne, 1996). Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penelitian Haniffa dan Cooke (2005), Miranti (2009), dan Choiriyah (2010) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: profitabilitas berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengungkapan wajib.

### **c. Pengaruh *Size* terhadap Kepatuhan Pengungkapan**

Menurut Ferry dan Jones (1979) ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun

*commit to user*

publik secara umum, sehingga perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil (Meek, Roberts dan Gray, 1995). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suripto (1999), Marwata (2001), dan Tanweer dan Karim 2005) menyatakan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Dari hasil uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *size* berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengungkapan wajib.

#### **d. Pengaruh Likuiditas terhadap Kepatuhan Pengungkapan**

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Prastowo dan Juliaty, 2002). Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Menurut Cooke (1989), perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Penelitian ini konsisten dengan Almelia dan Retrinasari (2007) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: likuiditas berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengungkapan wajib.



#### **e. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kepatuhan Pengungkapan**

Kepemilikan manajerial ditunjukkan oleh persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dalam hal ini dewan komisaris dan direksi yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Verdiyana, 2006). Dalam kaitannya dengan kepemilikan manajerial, pengungkapan perusahaan biasanya dilakukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur, dan manajemen. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen sangat berperan penting dalam setiap keputusan yang akan diambil demi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Hasil kerja manajemen ini akan dipertanggungjawabkan dan diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Gray et al. (1998), manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan, maka manajer akan semakin baik dalam mengungkapkan laporan keuangan. Hasil penelitian Gray et al. (1998) menunjukkan bahwa kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosmasita (2007). Dari hasil uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengungkapan wajib.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Bab III berikut ini akan dijelaskan mengenai desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; data dan metode pengumpulan data; variabel penelitian dan pengukurannya; serta metode analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif dan pengujian hipotesis.

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti mengenai pengaruh karakteristik perusahaan yang diprosikan dalam ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan persentase kepemilikan manajerial terhadap kepatuhan pengungkapan wajib. Pengujian hipotesis harus dapat menjelaskan sifat dari hubungan tertentu, memahami perbedaan antara kelompok atau independensi dua variabel atau lebih (Sekaran, 2000).

##### **B. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi adalah kumpulan atau kelompok orang, peristiwa atau sesuatu yang menarik untuk melakukan penelitian (Sekaran, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2008 sebanyak 397 perusahaan (ICMD, 2009). Menurut Miranti (2009), penggunaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan akan memberikan jumlah populasi dan sampel yang representatif

dalam penelitian. Perusahaan di BEI tersebut mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada *stakeholders*, sehingga memungkinkan data laporan tahunan tersebut diperoleh dalam penelitian ini.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang terdiri dari elemen-elemen yang diharapkan memiliki karakteristik yang sama dengan populasi (Sekaran, 2000). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 *annual report* perusahaan. Sampel berjumlah 100 diambil berdasarkan Rosche (1975) dalam Sekaran (2003) yang menyatakan bahwa dalam analisis regresi berganda ukuran sampel hendaknya minimal sepuluh kali variabel dalam penelitian. Menurut Deegan dan Rankin (1997) *annual report* atau laporan tahunan dipilih karena memiliki kredibilitas yang tinggi. Selain itu, laporan tahunan digunakan oleh sejumlah *stakeholder* sebagai sumber utama informasi yang pasti dan dapat diakses untuk tujuan penelitian (Woodward, 1998).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *proportional random sampling*, yaitu sampel diambil berdasarkan proporsi dari tiap-tiap bagian tertentu yang dibutuhkan oleh peneliti (Efferin, Darmadji, dan Tan, 2008). *Proportional random sampling* digunakan untuk meyakinkan sampel representatif dari semua sektor industri (Haniffa dan Cooke, 2005), yaitu jasa, keuangan, dan manufaktur termasuk pertambangan.

### C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan perusahaan tahun 2008. Laporan perusahaan 2008 digunakan karena kepatuhan pengungkapan wajib diperoleh dari SAK No. 2 tahun 2007.

Laporan tahunan dipilih karena memiliki kredibilitas yang tinggi (Zeghal dan Ahmed, 1999). Selain itu, laporan tahunan digunakan oleh sejumlah *stakeholder* sebagai sumber utama informasi yang pasti (Deegan dan Rankin, 1997), dan dapat diakses untuk tujuan penelitian (Woodward, 1998).

Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari jurnal, *Indonesia Market Directory* (ICMD), IDX (Internet Data Exchange), dan situs dari masing-masing perusahaan sampel.

### D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen, serta variabel kontrol dengan pengukuran sebagai berikut:

#### a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan pengungkapan laporan keuangan tahun 2008 yang berfokus pada laporan arus kas. Untuk mengukur kepatuhan pengungkapan dapat dinyatakan dalam bentuk *scoring*.

Item-item pengungkapan dalam laporan arus kas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada SAK No.2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002. Menurut peraturan BAPEPAM VIII.G.7, pedoman  
*commit to user*

penyajian dan pengungkapan laporan keuangan oleh emiten di Indonesia ditetapkan oleh Bapepam. Laporan keuangan dalam ketentuan Bapepam sesuai dengan pengertian laporan keuangan yang termuat di SAK yang diterbitkan oleh IAI, akan tetapi tidak semua peraturan pengungkapan di SAK digunakan oleh Bapepam dalam mengatur pengungkapan dan penyajian dalam laporan keuangan, maka peneliti membandingkan kedua peraturan untuk mengetahui tingkat kelengkapan dari pengungkapan tersebut. Selain itu karena laporan keuangan dalam ketentuan Bapepam sesuai dengan pengertian laporan keuangan yang termuat di SAK peneliti juga akan menggabungkan antara item pengungkapan menurut SAK No.2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002, sehingga diharapkan item pengungkapan tersebut dapat saling melengkapi dan akan dihasilkan tingkat kepatuhan yang lebih baik.

Pengukuran tingkat kepatuhan pengungkapan wajib dilakukan dengan memberikan skor pada item pengungkapan yang terdapat pada laporan keuangan arus kas perusahaan sesuai dengan SAK No.2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002. Pemberian skor untuk setiap item pengungkapan dilakukan secara dikotomis, dimana item yang diungkapkan diberi nilai 1 sementara jika item tersebut tidak diungkapkan diberi nilai 0 (Cooke, 1989).

Pada tabel 4.1 dan 4.2 berikut ini adalah item-item pengungkapan arus kas perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1  
Perbandingan Item-item Pengungkapan Wajib Laporan Arus Kas

No.	SAK No.2 tahun 2007	BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002
1.	Arus kas yang menyangkut pos luar biasa diungkapkan secara tersendiri pada arus kas aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dalam laporan arus kas.	Arus kas sehubungan dengan pos luar biasa harus diklasifikasikan sebagai aktifitas operasi, investasi, dan pendanaan sesuai dengan sifat diungkapkan terpisah.
2.	Arus kas dari bunga dan dividen yang diterima dan dibayarkan masing-masing harus diungkapkan tersendiri.	Arus kas dari bunga dan dividen yang diterima dan dibayarkan, masing-masing harus diungkapkan tersendiri.
3.	Jumlah bunga yang dibayarkan selama suatu periode diungkapkan dalam laporan arus kas.	Jumlah bunga yang dibayarkan selama suatu periode diungkapkan dalam laporan arus kas.
4.	Arus kas yang berkaitan dengan pajak penghasilan harus diungkapkan tersendiri dan diklasifikasikan sebagai arus kas aktivitas operasi kecuali jika secara spesifikasi dapat diidentifikasi sebagai aktivitas pendanaan dan investasi.	Arus kas yang berasal dari transaksi dalam valuta asing harus dibukukan dalam mata uang yang digunakan dalam pelaporan keuangan dengan menjabarkan jumlah mata uang asing tersebut menurut kurs pada tanggal arus kas.
5.	Arus kas yang berasal dari perolehan dan pelepasan anak perusahaan harus mengungkapkan: <ol style="list-style-type: none"> <li>jumlah harga perolehan atau pelepasan</li> <li>bagian nilai perolehan atau pelepasan yang dibayarkan dengan kas dan setara kas</li> <li>jumlah kas dan setara kas yang diperoleh atau dilepaskan</li> <li>jumlah aset dan kewajiban selain kas atau setara kas yang diperoleh atau dilepaskan.</li> </ol>	Perubahan kurs terhadap kas dan setara kas dalam mata uang asing dilaporkan dalam laporan arus kas Jumlah selisih kurs tersebut disajikan terpisah dari arus kas aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.
6.	Transaksi investasi dan pendanaan harus diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan	Perusahaan harus menyajikan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.



7.	Perusahaan harus mengungkapkan komponen kas dan setara kas serta menyajikan rekonsiliasi jumlah tersebut dalam laporan arus kas dengan pos yang sama yang disajikan dalam neraca.	Jika suatu kontrak dimaksudkan untuk menangkal (hedge) suatu posisi yang dapat diidentifikasi, maka arus kas dari kontrak tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan. (khusus untuk perbankan diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi).
8.	Perusahaan harus mengungkapkan jumlah saldo kas dan setara kas yang signifikan yang tidak dapat digunakan dengan bebas oleh perusahaan atau grup usaha tersebut.	
9.	Perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu metode (langsung atau tidak langsung).	

Tabel 4.2 dibawah ini merupakan item-item gabungan SAK No 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002.

No.	Item – item Gabungan Pengungkapan Wajib Laporan Arus Kas
1.	Arus kas yang menyangkut pos luar biasa diungkapkan secara tersendiri pada arus kas aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dalam laporan arus kas.
2.	Arus kas dari bunga dan deviden yang diterima dan dibayarkan masing-masing harus diungkapkan tersendiri.
3.	Jumlah bunga yang dibayarkan selama suatu periode diungkapkan dalam laporan arus kas.
4.	Arus kas yang berkaitan dengan pajak penghasilan harus diungkapkan tersendiri dan diklasifikasikan sebagai arus kas aktivitas operasi kecuali jika secara spesifikasi dapat diidentifikasi sebagai aktivitas pendanaan dan investasi.
5.	Arus kas yang berasal dari perolehan dan pelepasan anak perusahaan harus mengungkapkan: <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="480 1783 991 1818">jumlah harga perolehan atau pelepasan</li> <li data-bbox="480 1818 1359 1877">bagian nilai perolehan atau pelepasan yang dibayarkan dengan kas dan setara kas</li> <li data-bbox="480 1877 1206 1912">jumlah kas dan setara kas yang diperoleh atau dilepaskan</li> <li data-bbox="480 1912 1359 1975">jumlah aset dan kewajiban selain kas atau setara kas yang diperoleh atau dilepaskan <i>commit to user</i></li> </ol>
6.	Transaksi investasi dan pendanaan harus diungkapkan pada catatan atas

	laporan keuangan
7.	Perusahaan harus mengungkapkan komponen kas dan setara kas serta menyajikan rekonsiliasi jumlah tersebut dalam laporan arus kas dengan pos yang sama yang disajikan dalam neraca.
8.	Perusahaan harus mengungkapkan jumlah saldo kas dan setara kas yang signifikan yang tidak dapat digunakan dengan bebas oleh perusahaan atau grup usaha tersebut.
9.	Perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu metode (langsung atau tidak langsung).
10.	Arus kas yang berasal dari transaksi dalam valuta asing harus dibukukan dalam mata uang yang digunakan dalam pelaporan keuangan dengan menjabarkan jumlah mata uang asing tersebut menurut kurs pada tanggal arus kas.
11.	Perubahan kurs terhadap kas dan setara kas dalam mata uang asing dilaporkan dalam laporan arus kas. Jumlah selisih kurs tersebut disajikan terpisah dari arus kas aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.
12.	Perusahaan harus menyajikan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.
13.	Jika suatu kontrak dimaksudkan untuk menangkal (hedge) suatu posisi yang dapat diidentifikasi, maka arus kas dari kontrak tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan. (khusus untuk perbankan diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi).

## b. Variabel Independen

### 1. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan dapat diprosikan dalam bentuk total aset, penjualan, total tenaga kerja, nilai kapitalisasi pasar dan sebagainya. Mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu Freedman dan Jaggi (2005), Haniffa dan Cooke (2005), Miranti (2009), Suhardjanto dan Afni (2009), Choiriyah (2010), Permatasari (2010) *size* diukur dengan total aktiva perusahaan karena total aktiva berisi keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan baik yang lancar maupun tidak lancar, sehingga lebih menunjukkan ukuran perusahaan yang sebenarnya (Suhardjanto dan Afni, 2009).



## 2. *Leverage*

Leverage merupakan pengukuran proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2005). Penelitian terdahulu terhadap *leverage* menggunakan rasio utang terhadap modal sendiri (Haniffa dan Cooke, 2005; Miranti, 2009; Choiriyah, 2010). Penelitian ini konsisten dengan pengukuran yang digunakan oleh Freedman dan Jaggi (2005) yaitu membandingkan total *liabilities* dan *total equity* yang digunakan sebagai pendanaan.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

## 3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Profitabilitas dapat dihitung dengan membandingkan antara pengembalian atas aset (ROA) (Freedman dan Jaggi, 2005) atau pengembalian atas ekuitas (ROE) (Haniffa dan Cooke, 2005). Penelitian ini menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi profitabilitas, yang dihitung dengan membandingkan antara pendapatan setelah pajak dengan total ekuitas (Haniffa dan Cooke, 2005)

Rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

#### 4. Likuiditas

Weston dan Brigham (1993) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya dengan aktiva lancarnya. Mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu Ang (1997); Almilia dan Retrinasari (2007), likuiditas dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancarnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung likuiditas adalah:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

#### 5. Persentase Kepemilikan Manajerial

Persentase kepemilikan manajerial yaitu persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dalam hal ini dewan komisaris dan direksi yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Verdiyana, 2006). Jumlah kepemilikan manajerial sebagian besar kurang dari 1%, sehingga variasi jumlah kepemilikan manajerial tidak banyak (Boediono, 2005). Pengukuran persentase jumlah kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham beredar (Boediono,

2005; Verdiyana, 2006; Rosmasita, 2007). Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase kepemilikan manajerial adalah:

$$\text{Persentase Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

### c. Variabel Kontrol

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh komisaris utama berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimilikinya (Ahmed dan Nicholls, 1994). Akan lebih baik jika mereka memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis (Kusumastuti, Supatmi, dan P. Sastra. 2007). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa komisaris utama yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi atau akuntansi akan memiliki pengetahuan serta pemahaman yang lebih baik atas pentingnya akuntansi untuk akuntabilitas laporan keuangan. Jadi komisaris utama dengan latar belakang pendidikan ekonomi atau akuntansi cenderung akan lebih patuh terhadap aturan pengungkapan.

Indikator yang digunakan adalah apabila komisaris utama mempunyai latar belakang pendidikan keuangan atau bisnis dikode 1, sedangkan yang lain dikode 0. Indikator tersebut sesuai dengan penelitian Haniffa dan Cooke, 2005; Hasan dan Karim, 2000; dan Permatasari, 2005.

## **E. Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *release* 16.

### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif terdiri dari perhitungan mean, median, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Menurut Cooper dan Pamela (2008) fungsi dari masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

- a. Mean mengukur rata-rata distribusi sebuah
- b. Median adalah nilai tengah dari distribusi sebuah data dimana setengah dari batas atas dan batas bawah nilai tersebut.
- c. Minimum merupakan nilai yang paling rendah/kecil dari data
- d. Maksimum merupakan nilai yang paling besar/tinggi dari data
- e. Standar Deviasi mengukur seberapa luas penyimpangan nilai data dari nilai rata-ratanya.

Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku (Ghozali, 2006).

### **2. Pengujian Hipotesis**

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan uji beda.

### a. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan independen (Gozali, 2006). Sebagai persyaratan pengujian regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Gujarati, 2003). Pengujian asumsi klasik terdiri dari beberapa macam pengujian, meliputi:

#### 1) Uji Normalitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat normal atau tidak (Ghozali, 2006). Hasil pengujian data dilakukan dengan menguji Kolmogorov-Sminorv. Kriteria pengujian apabila  $p\ value > 0,05$  maka data berdistribusi secara normal, sedangkan apabila  $p\ value > 0,05$  data tidak berdistribusi normal. Hal ini didukung juga dengan tampilan grafik histogram dan normal *probability plot*.

#### 2) Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa semua variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2006) Pengujian dilakukan dengan menggunakan toleransi value VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai *tolerance value*  $> 0,1$  dan  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolonieritas.

### 3) Uji Autokorelasi

Uji ini untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi yang sempurna antara anggota-anggota observasi (Ghozali, 2006). Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi terdapat autokorelasi atau tidak, dapat diketahui melalui uji Durbin-Waston (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel Nilai *Durbin-Watson*

Nilai DW	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10 sampai 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 sampai 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 sampai 2,90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

### 4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti terdapat varian yang tidak sama dalam kesalahan pengganggu (Ghozali, 2006). Untuk menentukan heteroskedastisitas dengan grafik scatterplot, titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedaskisitas.

Adapun persamaan regresi berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$MD = \beta_0 + \beta_1 \text{ SIZE} + \beta_2 \text{ LEV} + \beta_3 \text{ PROF} + \beta_4 \text{ LK} + \beta_5 \text{ KM} + \beta_6 \text{ PENDKOM} + e$$



### Keterangan Persamaan Regresi Berganda

Simbol	Keterangan
MD	<i>Mandatory Disclosure Score</i>
SIZE	Ukuran Perusahaan
ROA	Profitabilitas
LEV	<i>Leverage</i>
LK	Likuiditas
KM	Kepemilikan Manajerial
PENDKOM	Latar belakang pendidikan komisaris utama
$\beta_0$	Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$	Koefisien Regresi
e	<i>Error</i>

#### b. Uji Beda

Pengujian Uji-Beda digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rerata yang berbeda (Ghozali, 2006). Uji Beda dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rerata dengan standar error dari perbedaan rerata dua sampel. Dalam penelitian ini uji beda dilakukan untuk membandingkan perbedaan antara variabel dependen berdasarkan SAK No.2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002. Uji beda yang digunakan adalah *independent sample t-test* karena sampel berasal dari populasi yang berbeda.

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dan uji beda dengan bantuan program SPSS *release 16*.

#### A. Deskriptif Data

Dalam deskripsi data ini akan dijelaskan mengenai populasi data, jumlah sampel dan persentase masing-masing sampel yang digunakan dan analisis deskriptif dari data yang telah diperoleh.

##### 1. Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* tahun 2008. Data ini diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan dari situs masing – masing perusahaan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 dengan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Populasi dan Klasifikasi Industri

No	Sektor	Jumlah
1	Keuangan	77
2	Jasa	61
3	Manufaktur dan lainnya	259
	Total	397

Dari data yang diperoleh dari ICMD dapat diketahui bahwa populasi untuk industri keuangan terdapat 77 perusahaan, industri jasa 61 perusahaan, dan manufaktur dan lainnya 259 perusahaan. Total populasi dari seluruh industri tersebut adalah 397 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proportional random sampling*. Perusahaan yang terpilih menjadi sampel berjumlah 100 *annual report* perusahaan yang terdiri dari perusahaan manufaktur, jasa dan keuangan. Nama-nama perusahaan sampel dapat dilihat pada lampiran I. Proporsi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.4  
Proporsi Sampel

No	Sektor	Persentase	Jumlah
1	Keuangan	25%	20
2	Jasa	25%	15
3	Manufaktur dan lainnya	50%	65
	Total		100

Proporsi yang ditetapkan oleh peneliti untuk industri keuangan dan jasa adalah 25%, sedangkan untuk industri manufaktur dan lainnya 50%. Seluruh sampel yang diambil telah memenuhi data yang diperlukan oleh peneliti, sehingga total sampel keseluruhan adalah 100% atau 100 perusahaan.

## 2. Statistik Deskriptif

Bagian selanjutnya akan dijelaskan mengenai hasil penghitungan statistik deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian (Lampiran II). Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi: nilai rerata (*mean*), standar deviasi,

nilai minimum, dan maksimum. Pengungkapan wajib sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diperoleh dari item-item pengungkapan yang mengacu pada SAK No. 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai rerata pengungkapan wajib berdasarkan SAK No. 2 tahun 2007 untuk 100 perusahaan sebesar 5,23 atau 58,11%. Dari 100 perusahaan terdapat 81 perusahaan yang mempunyai skor pengungkapan di atas rerata, sedangkan 29 perusahaan lainnya mempunyai pengungkapan di bawah rerata.

Tabel 4.5  
Statistik Deskriptif Variabel Dependen

Variabel	Mean	Min	Max	St. Deviasi
SAK	5,23	3	8	1,213
BAPEPAM	4,22	2	7	1,087
GABUNGAN	7,2	3	10	1,407

Nilai minimum 3 untuk pengungkapan wajib pada penelitian ini diperoleh PT. Indosat Tbk, PT. Swadesi Tbk, PT. Jasa Tania Tbk, dan PT. Ramayana Asuransi Tbk. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum melakukan pengungkapan sebagaimana yang dipersyaratkan.

Nilai maksimum 8 dalam pengungkapan wajib pada penelitian ini diperoleh PT. Asuransi Bintang Tbk, PT. Adira Tbk, PT. Jasa Angkut Semesta Tbk, PT. Alam Sutra Reality Tbk, dan PT. Kabelindo Murni Tbk. Perusahaan dengan nilai maksimal 8 telah melakukan pengungkapan wajib sebagaimana yang telah dipersyaratkan oleh SAK No. 2 tahun 2007.

Pengungkapan wajib berdasarkan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002 mempunyai rerata pengungkapan sebesar 4,22 atau 60,28%. Dari 100 perusahaan

sampel, terdapat 31 perusahaan yang mengungkapkan di atas rerata dan 69 perusahaan di bawah rerata.

Nilai minimum 2 untuk pengungkapan wajib pada penelitian ini diperoleh PT. Rimo Lestari Tbk. Item yang diungkapkan adalah arus kas dari bunga dan dividen yang diterima dan dibayarkan, masing-masing harus diungkapkan tersendiri dan perusahaan harus menyajikan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan belum melakukan pengungkapan wajib sebagaimana mestinya.

Nilai maksimum 7 dalam penelitian ini diperoleh PT. Indomobil Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, dan PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk. Perusahaan dengan skor 7 mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sudah melakukan pengungkapan wajib sesuai dengan yang telah dipersyaratkan oleh BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002.

Perbedaan pengungkapan wajib yang terjadi antara SAK No.2 Tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002 dikarenakan adanya item BAPEPAM yang wajib diungkapkan dalam versi SAK sebagian sudah termasuk dalam item informasi yang lain, sehingga BAPEPAM mengungkapkan itemnya lebih sedikit. Tujuannya untuk mempermudah pemakai laporan keuangan dalam memahami informasi yang ada dalam laporan keuangan.. Contohnya dapat kita lihat pada PT. Rimo Catur Lestari, pengungkapan terdapat 4 item yang di ungkapkan SAK dan 2 item pada BAPEPAM. SAK mengungkapkan item lebih banyak yang dipenuhi oleh PT Rimo Catur Lestari dibandingkan dengan item pada BAPEPAM.

Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa rerata pengungkapan wajib gabungan (SAK No. 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002) adalah 7,2 atau 55,38%. Dari 100 perusahaan terdapat 67 perusahaan yang mempunyai skor pengungkapan di atas rerata, sedangkan 33 perusahaan lainnya mempunyai skor pengungkapan di bawah rerata.

Nilai minimum 3 untuk pengungkapan wajib pada penelitian ini diperoleh PT. Indocement Tbk. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut belum melakukan pengungkapan sebagaimana yang dipersyaratkan. Untuk nilai maksimum 10 dalam penelitian ini diperoleh diantaranya PT. Astra Graphia Tbk, Astra Internasional Tbk, PT. Lautan luas Tbk, PT. Akr Corporindo Tbk, dan PT. Gas Negara Tbk. Perusahaan dengan skor 10 mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sudah melakukan pengungkapan wajib sesuai dengan yang telah dipersyaratkan oleh SAK No. 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002.

Pada tabel 4.6 di bawah ini dijelaskan statistik deskriptif dari variabel independen penelitian. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi: nilai minimum, maksimum, rerata (*mean*), dan standar deviasi yang dihitung dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS *release* 16. Hasil dari perhitungan tersebut ditampilkan pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6  
Statistik Deskriptif Variabel Independen

Variabel	Mean	Min	Max	St. Deviasi
Profitabilitas	0,085	-1,68	2,48	0,39112
Leverage	2,227	-2,04	17,78	3,13774
Likuiditas	1,744	0,26	5,57	1,08419
Kepemilikan Manajerial	2,283	0,00	46,30	0,49237
Size (ratusan juta Rupiah)	125800	375	358000	45002,1

Sumber: hasil pengolahan data *commit to user*



Rerata profitabilitas dalam penelitian ini adalah 0,085. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dari modal perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham sebesar 8,5%. Profitabilitas tertinggi sebesar 248% diperoleh PT. Eterindo Wahana Tbk, sedangkan untuk profitabilitas terendah didapat oleh PT. Argo Pantes sebesar -16.80%. Dengan nilai rata-rata profitabilitas sebesar 8,5% dan nilai standar deviasi sebesar 0,39112, maka distribusi data untuk variabel profitabilitas berkisar antara 0,30612 ( $0,39112 - 0,085$ ) sampai dengan 0,47612 ( $0,39112 + 0,085$ ).

Dari sisi *leverage* perusahaan dapat dilihat bahwa rerata perusahaan di Indonesia memiliki *leverage* sebesar 222,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 122,7% investasi perusahaan dibiayai oleh utang. Pada penelitian ini tingkat *leverage* terendah sebesar -20.4% dimiliki oleh PT. Inter Delta Tbk, sementara tingkat *leverage* tertinggi sebesar 1778% dimiliki oleh PT. Indomobil Sukses Tbk. Dengan nilai rata-rata *leverage* sebesar 222,7% dan nilai standar deviasi sebesar 3,13774, maka distribusi data untuk variabel *leverage* berkisar antara 0,91074 ( $3,13774 - 2,227$ ) sampai dengan 5,36474 ( $3,13774 + 2,227$ ).

Likuiditas dalam penelitian ini memiliki rerata 174,4%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian utang perusahaan di Indonesia tergolong baik karena lebih dari 100%. Tingkat pengembalian terendah sebesar 26% diperoleh oleh perusahaan PT. Global Development Tbk sedangkan pengembalian tertinggi diperoleh PT. Alam Surya Realty Tbk sebesar 557%. Dengan nilai rata-rata likuiditas sebesar 174,4% dan nilai standar deviasi sebesar

1,08419, maka distribusi data untuk variabel likuiditas berkisar antara -0,65981 (1,08419- 1,744) sampai dengan 2,82819 (1,08419+1,744).

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa rerata *size* perusahaan yang diukur dengan total aktiva berjumlah sebesar Rp 1.258.000.000,00. Terdapat 15 perusahaan yang memiliki jumlah aset di atas rerata dan terdapat 25 perusahaan yang memiliki jumlah aset di bawah rerata. *Size* perusahaan terbesar diperoleh PT Bank Mandiri Tbk dengan jumlah aset yang dimiliki Rp 358.439.000.000.000,00. Sementara *size* perusahaan terkecil dimiliki oleh PT. Merck Tbk dengan jumlah aset sebesar Rp 375.064.492,00. Karakteristik perusahaan lainnya seperti kepemilikan manajerial memiliki rerata 2,83%. Nilai minimal sebesar 0,00% serta nilai maksimal 46,30% dimiliki oleh PT. Bakrie Telkom Tbk.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rerata pengungkapan wajib berdasarkan SAK No. 2 tahun 2007 sebesar 5,23 atau 58,11%; rerata pengungkapan wajib berdasarkan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002 sebesar 4,22 atau 60,28%; rerata pengungkapan wajib gabungan (SAK No. 2 tahun dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002) 7,2 atau 55,38%; rerata profitabilitas sebesar 8,5%; rerata *leverage* sebanyak 2227%; rerata likuiditas sebesar 1744%; rerata kepemilikan manajerial sebesar 2.28%; dan rerata *size* perusahaan sebesar Rp Rp 1.258.000.000,00.

## B. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua pengujian, yaitu dengan menggunakan analisis regresi berganda dan *t-test*. T-

*test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepatuhan pengungkapan wajib berdasarkan SAK No. 2 tahun 2007 dengan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002 di perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Sebagai prasyarat pengujian regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Gujarati, 2003). Pengujian asumsi klasik terdiri dari beberapa macam pengujian, meliputi: Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas. Penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik. Hasil pengujian asumsi klasik tersebut dapat dilihat pada lampiran III.

## 1. Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu menguji apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan wajib dalam laporan keuangan. Pengujian regresi berganda ini dilakukan dengan metode *backward*.

### a. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kepatuhan Pengungkapan Wajib yang mengacu pada SAK No. 2 tahun 2007.

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan yang direpresentasikan dengan profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *size*, persentase kepemilikan manajerial dan pendidikan komisaris sebagai variabel kontrol terhadap kepatuhan pengungkapan wajib. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda terkait pengaruh karakteristik perusahaan

terhadap pengungkapan wajib berdasarkan SAK No. 2 tahun 2007 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Hasil Regresi Berganda SAK No. 2 tahun 2007

Variabel	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	4,668	21,701	0,000
Profitabilitas	0,014	0,048	0,962
Leverage	0,017	0,494	0,623
Likuiditas	0,510	5,453	0,000*
Kepemilikan Manjerial	-0,035	-2,670	0,009*
Size	-0,020	-0,509	0,612
Pendidikan	0,553	-2,700	0,008*
<i>R Square</i>	0,329		
<i>Adjusted R Square</i>	0,308		
F	15,679		
Sig	0,000		

\*Secara statistik signifikan pada tingkat 5%  
Sumber: hasil pengolahan data

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh variabel independen mampu menerangkan variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, untuk jumlah variabel independen lebih dari dua, lebih baik menggunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan yaitu *Adjusted R<sup>2</sup>* (Ghozali, 2006). Dari tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,329 dan *Adjusted R Square* (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,308. Berdasarkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 30,8% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol dan sisanya sebanyak 69,2% dijelaskan oleh faktor lain.

Pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari besarnya nilai  $p$ -value. Apabila nilai  $p$ -value lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai  $p$ -value lebih besar dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam tabel 4.7 juga menunjukkan nilai F hitung sebesar 15.679 dengan probabilitas 0,000 (probabilitas  $< 0,05$ ). Karena nilai F lebih besar dari 4 dan probabilitas jauh lebih kecil dari 5% maka model regresi ini menunjukkan tingkatan yang baik (*good overall model fit*) (Ghozali, 2006).

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan variabel independen yang berpengaruh terhadap pengungkapan wajib berdasarkan SAK No. 2 tahun 2007 adalah likuiditas, persentase kepemilikan manajerial, dan latar belakang pendidikan komisaris utama, sedangkan profitabilitas, *size*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib berdasarkan SAK No. 2 tahun 2007.

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Prastowo dan Juliaty, 2002). Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Cooke, 1989). Pada penelitian ini likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan wajib dengan tingkat  $p$ -value = 0,000 dan koefisien 0,510 yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi



tingkat likuiditas, maka semakin tinggi kepatuhan pengungkapan yang akan dilakukan. Likuiditas berpengaruh terhadap keputusan kreditor dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan, sehingga dengan tingkat kepatuhan pengungkapan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan kreditor. Penelitian ini konsisten dengan Almelia dan Retrinasari (2007).

Kepemilikan manajerial yaitu persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dalam hal ini dewan komisaris dan direksi yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Verdiyana, 2006). Menurut Gray et al. (1998), manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan, maka manajer akan semakin baik dalam mengungkapkan laporan keuangan. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pengungkapan wajib dengan tingkat signifikansi 0,009. Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa koefisien kepemilikan manajerial adalah -0,035 yang menunjukkan bahwa semakin banyak persentase kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan semakin rendah tingkat kepatuhan pengungkapan wajib. Penelitian ini tidak sejalan dengan Gray et al. (1998) dan Rosmasita (2007).

Latar belakang pendidikan dewan komisaris utama berpengaruh terhadap pengungkapan wajib (*p-value* = 0,009). Dengan koefisien 0,553 mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara latar belakang pendidikan komisaris dan kepatuhan pengungkapan wajib. Menurut Kusumastuti et al. (2007) akan lebih baik apabila dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan ekonomi



dan bisnis. Hal ini disebabkan karena komisaris dengan latar belakang ekonomi dan bisnis akan memiliki pengetahuan serta pemahaman yang lebih baik atas pentingnya akuntansi untuk akuntabilitas laporan keuangan sehingga cenderung akan lebih patuh terhadap aturan pengungkapan. Penelitian ini konsisten dengan Ahmed dan Nicholls (1994) tetapi tidak konsisten dengan Hasan dan Karim (2005) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan pengungkapan.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa *size* memiliki signifikansi sebesar 0,612 dan koefisien -0,020, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *size* terhadap pengungkapan wajib. Penelitian ini tidak sejalan dengan Meek, Roberts dan Gray, (1995), Surtanto (1999), Marwata (2001), dan Hasan dan Karim (2005) yang menyatakan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

Profitabilitas dengan *p-value* = 0,962 dan koefisien 0,014 dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib, sehingga dapat disimpulkan bahwa rendahnya profitabilitas tidak menjamin perusahaan akan mengungkapkan informasinya. Tingginya profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan mengungkapkan laporan keuangan secara berlebihan maka perusahaan pesaing bisa lebih mudah mengetahui strategi yang dijalankan perusahaan (Hertati, 2005). Mengingat budaya yang berkembang di Indonesia yang beranggapan bahwa praktik *corporate governance* hanyalah merupakan suatu bentuk kepatuhan (*conformance*) terhadap peraturan atau ketentuan dan *commit to user*

bukannya sebagai suatu sistem yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja (Mintara, 2008), dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi tidak menggunakan sebagian profitnya untuk memperbaiki kualitas informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Subiyanto (1996) dan Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengungkapkan informasi tersebut.

*Leverage* tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan wajib. Hal ini dapat dilihat pada tabel dengan signifikansi 0,623 dan tingkat koefisien 0.017. Perusahaan dengan tingkat ketergantungan terhadap utang yang tinggi cenderung memiliki kepatuhan pengungkapan wajib yang rendah, hal ini disebabkan utang perusahaan diprioritaskan untuk membiayai operasional perusahaan bukan untuk membiayai pelaporan kepatuhan pengungkapan wajib. Penelitian ini tidak sejalan dengan Na'im dan Rakhman (2000). Pada penelitian mereka menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Semakin tinggi *leverage* maka perusahaan akan semakin mengungkapkan informasinya. Hal ini terkait pada keputusan kreditor dalam memberikan pinjaman, karena kreditor akan selalu mengawasi dana yang dipinjamkannya kepada perusahaan, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak.

**b. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kepatuhan Pengungkapan Wajib yang mengacu pada BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002.**

Hasil analisis regresi berganda pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan wajib yang mengacu pada BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002 dapat di lihat pada tabel 4.8. dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,320 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,306. Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebanyak 30,6% kepatuhan pengungkapan wajib dipengaruhi oleh variabel independen dan variabel kontrol, sedangkan sisanya 60,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.8  
Hasil Regresi Berganda  
BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002

Variabel	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	1,822	1,896	0,061
Profitabilitas	0,320	1,299	0,197
<i>Leverage</i>	0,172	5,772	0,000*
Likuiditas	0,006	0,070	0,944
Kepemilikan Manjagerial	-0,008	-0,675	0,501
<i>Size</i>	0,073	2,078	0,040*
Pendidikan	-0,240	-1,282	0,230
<i>R Square</i>	0,320		
<i>Adjusted R Square</i>	0,306		
F	22,791		
Sig	0,000		

\*Secara statistik signifikan pada tingkat 5%

Sumber: hasil pengolahan data

Dalam tabel 4.8 juga menunjukkan nilai F hitung sebesar 22,791 dengan probabilitas 0,000 (probabilitas < 0,05). Karena probabilitas lebih kecil dari 5%, maka model regresi ini menunjukkan tingkatan yang baik (*good overall model fit*)

(Ghozali, 2006), sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kepatuhan pengungkapan wajib.

Pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari besarnya nilai  $\rho$ -value. Apabila nilai  $\rho$ -value lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai  $\rho$ -value lebih besar dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen adalah *leverage* dan *size* pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

*Leverage* berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengungkapan wajib, yaitu dengan  $\rho$ -value 0.000 dan tingkat signifikansi 0.172. Semakin tinggi *leverage* maka perusahaan akan semakin patuh terhadap pengungkapan wajib. Hal ini terkait pada keputusan kreditor dalam memberikan pinjaman karena kreditor akan selalu mengawasi dana yang dipinjamkannya kepada perusahaan (Miranti, 2009). Semakin lengkap informasi yang diberikan maka kreditor akan semakin yakin dalam memberikan pinjaman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naim dan Rakhman (2001) namun sejalan dengan Amilia dan Retrinasari (2007).

Menurut Ferry dan Jones (1979) ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun

publik secara umum, sehingga perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil (Meek et al. 1995). Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa *size* berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan wajib pada  $p\text{-value} = 0,040$  dan dengan koefisien 0,073 yang menunjukkan nilai positif. Dari informasi ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin patuh terhadap pengungkapan wajib. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suropto (1999), Marwata (2001), dan Hasan dan Karim (2005) menyatakan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

Variabel-variabel lain yang tidak signifikan secara statistik adalah Likuiditas ( $p\text{-value} = 0,944$ ), Profitabilitas ( $p\text{-value} = 0,197$ ), Kepemilikan manajerial ( $p\text{-value} = 0,501$ ) dan Latar belakang pendidikan dewan komisaris ( $p\text{-value} = 0,230$ ). Variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan dikarenakan  $p\text{-value}$  yang diperoleh dari hasil pengujian lebih besar dari tingkat signifikansi.

Pada tabel 4.8 pada penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan wajib. Hal ini dapat dilihat bahwa likuiditas memiliki tingkat signifikansi 0,944 dan koefisien 0,006. Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Prastowo dan Juliaty, 2002). Dengan tingkat pengembalian hutang yang rendah perusahaan akan semakin tidak terlalu patuh dalam mengungkapkan laporan keuangan karena perusahaan takut investor akan mengetahui dan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi. Penelitian ini tidak



sesuai dengan Almelia dan Retrinasari (2007) dan Hertati (2005) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

Berdasarkan informasi tabel 4.8 di atas, profitabilitas dengan signifikansi 0,197 dan koefisien 0,320 yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan wajib. Rendahnya profitabilitas menunjukkan tidak efektifnya aktivitas yang dijalankan perusahaan sehingga perusahaan enggan untuk mengungkapkan laporan keuangan secara berlebihan karena kekhawatiran akan hilangnya investor. Tingginya profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan mengungkapkan laporan keuangan secara berlebihan maka perusahaan pesaing bisa lebih mudah mengetahui strategi yang dijalankan perusahaan (Hertati, 2005). Hasil ini namun konsisten dengan penelitian Subiyanto (1996) tetapi tidak konsisten dengan penelitian Bowman & Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston & Milne (1996), Haniffa dan Cooke (2005), Miranti (2009), dan Choiriyah (2010) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan dalam laporan keuangan (Hertati, 2005).

Dengan *p-value* 0,501 dan koefisien -0,008 dapat mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan wajib. Artinya, semakin rendah kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat kepatuhan pengungkapan wajibnya. Keberadaan pihak-pihak yang memiliki saham pada perusahaan tidak mampu membuat



perusahaan patuh terhadap pengungkapan wajib dalam laporan keuangan (Verdiyana, 2007). Hal ini dapat disebabkan banyak perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan manajerial sehingga banyak data yang bernilai nol yang menyebabkan data ini akan menjadi bias. Penelitian ini sejalan dengan Verdiyana (2007) dan Mirasasi (2006).

Menurut Kusumastuti et al. 2007, dewan komisaris utama yang baik adalah yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis. Hal ini disebabkan karena komisaris dengan latar belakang ekonomi dan bisnis akan memiliki pengetahuan serta pemahaman yang lebih baik atas pentingnya akuntansi untuk akuntabilitas laporan keuangan sehingga cenderung akan lebih patuh terhadap aturan pengungkapan. Dalam penelitian ini latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan wajib (*p-value* 0,230 dan koefisien -0,240), sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris yang tidak memiliki latar belakang ekonomi dan bisnis tidak akan patuh terhadap pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan.

### **c. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kepatuhan Pengungkapan Wajib Gabungan (SAK No. 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002)**

Bagian ini menjelaskan hasil pengujian dan penjelasan tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan wajib gabungan (SAK No. 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002). Terdapat 13 item

pengungkapan gabungan dalam penelitian ini. Item pengungkapan ini telah dikonsultasikan dengan seorang yang ahli dibidang keuangan.

Dalam pengujian indeks gabungan, menggunakan 100 sampel. Namun demikian pada saat pengujian asumsi klasik terdapat beberapa asumsi yang tidak terpenuhi seperti normalitas dan autokorelasi. Oleh karena itu dilakukan proses *outlier* dengan menggunakan dasar *Z score* dan diperoleh sejumlah 23 data ekstrim yang harus dikeluarkan. Selanjutnya penelitian ini menggunakan 77 data penelitian yang telah bebas dari asumsi klasik baik normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas yang selengkapannya hasil penelitian dapat dilihat dilampiran.

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh variabel independen mampu menerangkan variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, untuk jumlah variabel independen lebih dari dua, lebih baik menggunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan yaitu *Adjusted R<sup>2</sup>* (Ghozali, 2006).

Tabel 4.9  
Hasil Regresi Berganda  
SAK NO. 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002

Variabel	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	4,560	3,027	0,003
Profitabilitas	1,026	1,590	0,116
<i>Leverage</i>	-0,174	-2,456	0,016*
Likuiditas	0,003	0,019	0,985
Kepemilikan Manjerial	0,002	0,037	0,970
<i>Size</i>	0,113	2,057	0,043*
Pendidikan	-0,481	-1,777	0,080**
<i>R Square</i>	0,161		
<i>Adjusted R Square</i>	0,127		

F	4,673
Sig	0,005

\* Secara statistik signifikan pada tingkat 5%

\*\* Secara statistik signifikan pada tingkat 10%

Sumber: hasil pengolahan data

Dari tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,161 dan *Adjusted R Square* (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,127. Berdasarkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 16,1% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol dan sisanya sebanyak 83,9% dijelaskan oleh faktor lain.

Pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari besarnya nilai *p-value*. Apabila nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam tabel 4.7 juga menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,673 dengan probabilitas 0,000 (probabilitas < 0,05). Karena nilai F lebih besar dari 4 dan probabilitas jauh lebih kecil dari 5% maka model regresi ini menunjukkan tingkatan yang baik (*good overall model fit*) (Ghozali, 2006).

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan variabel independen yang berpengaruh terhadap pengungkapan wajib gabungan (SAK No. 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/200) adalah *leverage*, *size*, dan latar belakang pendidikan komisaris utama. Likuiditas, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib gabungan.

*commit to user*

*Leverage* berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pengungkapan wajib, yaitu dengan  $p$ -value 0.016 dan tingkat signifikansi -0,174. Perusahaan dengan tingkat ketergantungan terhadap utang yang tinggi cenderung memiliki kepatuhan pengungkapan wajib yang rendah, hal ini disebabkan utang perusahaan diprioritaskan untuk membiayai operasional perusahaan bukan untuk membiayai pelaporan kepatuhan pengungkapan wajib. Penelitian ini sejalan dengan Marwata (2001) dan Fitriani (2001). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Subiyanto (1997) dan Na'im dan Rakhman (2000). Pada penelitian mereka menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Semakin tinggi *leverage* maka perusahaan akan semakin mengungkapkan informasinya. Hal ini terkait pada keputusan kreditor dalam memberikan pinjaman, karena kreditor akan selalu mengawasi dana yang dipinjamkannya kepada perusahaan, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa *size* berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengungkapan wajib, yaitu dengan  $p$ -value 0.043 dan tingkat signifikansi 0,113. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum, sehingga perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil (Meek et al. 1995). Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin patuh terhadap pengungkapan wajib. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Surtipto (1999), Marwata (2001), dan Hasan dan Karim 2005) menyatakan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

Latar belakang pendidikan dewan komisaris utama berpengaruh terhadap pengungkapan wajib ( $p\text{-value} = 0,080$ ). Dengan koefisien  $-0,481$  mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara latar belakang pendidikan komisaris dan kepatuhan pengungkapan wajib. Menurut Kusumastuti et al. 2007, dewan komisaris utama yang baik adalah yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis. Hal ini disebabkan karena komisaris dengan latar belakang ekonomi dan bisnis akan memiliki pengetahuan serta pemahaman yang lebih baik atas pentingnya akuntansi untuk akuntabilitas laporan keuangan. Dengan pengetahuan dan pemahaman dewan komisaris atas akuntabilitas tersebut, maka dewan komisaris cenderung untuk tidak mengungkapkan laporan keuangan guna melindungi informasi tentang perusahaan terhadap pesaing bisnis. Jika perusahaan mengungkapkan laporan keuangan secara berlebihan maka perusahaan pesaing bisa lebih mudah mengetahui strategi yang dijalankan perusahaan (Hertati, 2005).

Pada tabel 4.9 pada penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan wajib. Hal ini dapat dilihat bahwa likuiditas memiliki tingkat signifikansi  $0,985$  dan koefisien  $0,003$ . Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Prastowo dan Juliaty, 2002). Dengan tingkat pengembalian hutang yang rendah perusahaan akan semakin tidak terlalu patuh dalam mengungkapkan laporan keuangan karena perusahaan takut investor akan mengetahui dan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi. Semakin rendah tingkat pengembalian hutang maka semakin tinggi kepatuhan pengungkapan wajib yang akan dilakukan perusahaan. Penelitian ini tidak sesuai dengan Almelia

*commit to user*



dan Retrinasari (2007) dan Hertati (2005) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan wajib ( $p\text{-value} = 0,970$ ). Keberadaan pihak-pihak yang memiliki saham pada perusahaan tidak mampu membuat perusahaan patuh terhadap pengungkapan wajib dalam laporan keuangan (Verdiyana, 2007). Hal ini dapat disebabkan banyak perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan manajerial sehingga banyak data yang bernilai nol yang menyebabkan data ini akan menjadi bias. Penelitian ini sejalan dengan Verdiyana (2007) dan Mirasasi (2006).

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa profitabilitas dengan  $p\text{-value} = 0,116$  dan koefisien 1,026. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib, sehingga dapat disimpulkan bahwa rendahnya profitabilitas tidak menjamin perusahaan akan mengungkapkan informasinya. Tingginya profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan mengungkapkan laporan keuangan secara berlebihan maka perusahaan pesaing bisa lebih mudah mengetahui strategi yang dijalankan perusahaan (Hertati, 2005). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Subiyanto (1996) dan Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengungkapkan informasi tersebut.



## 2. Uji Beda Kepatuhan Pengungkapan Wajib SAK No. 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002

Uji beda digunakan untuk menguji apakah kepatuhan pengungkapan wajib berdasarkan SAK No. 2 tahun 2007 dengan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002 mempunyai perbedaan signifikan. Sebelum melakukan uji beda peneliti menguji normalitas dari skor kelengkapan pengungkapan wajib terlebih dahulu untuk menentukan metode yang akan digunakan dalam menguji kepatuhan pengungkapan wajib SAK No. 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002. Hasil dari pengujian normalitas ternyata diketahui bahwa data tidak normal, yaitu dengan signifikansi 0,000 dibawah 0,05.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SCORE
N		200
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	4.7250
	Std. Deviation	1.25589
Most Extreme Differences	Absolute	.208
	Positive	.208
	Negative	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		2.943
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000
a. Test distribution is Normal.		

Karena data tidak normal maka untuk menguji hubungan antara SAK No. 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002 menggunakan *Nonparametric Test* yaitu dengan *Mann-Whitney*.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Pengujian Mann-Whitney**

<i>Keterangan</i>	<i>Score</i>
Mann-Whitney	2,710E3
Z	-5,773
Sig	0,000

0= bapepam; 1= SAK

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan *variance* yang berarti yang signifikan antara kepatuhan pengungkapan wajib berdasarkan SAK No. 2 tahun 2007 dengan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002. Hal ini disebabkan adanya perbedaan *scop* perusahaan yang diatur. SAK mengatur dan mengikat seluruh perusahaan baik yang publik maupun non publik, sementara BAPEPAM hanya mengatur perusahaan yang publik yang harus mempublikasikan laporan keuangan lebih cepat yaitu 90 hari setelah tanggal penyusunan laporan keuangan, sehingga item yang harus diungkapkan lebih sedikit dibandingkan dengan item menurut SAK.

### 3. Ringkasan Hasil Statistik

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat pada tabel 4.11 bahwa variabel yang berpengaruh pada setiap variabel dependen berbeda-beda.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Statistik**

	<b>SAK</b>	<b>BAPEPAM</b>	<b>Gabungan</b>
<b>Analisis Regresi Berganda</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Likuiditas</li> <li>▪ Kep Manajerial</li> <li>▪ Latar belakang Pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Leverage</i></li> <li>▪ <i>Size</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Leverage</i></li> <li>▪ <i>Size</i></li> <li>▪ Latar belakang Pendidikan</li> </ul>

Perbedaan ini terjadi dikarenakan beberapa faktor:

- a. SAK adalah informasi yang dapat digunakan secara umum oleh semua perusahaan (perusahaan *go public* dan *non public*), sehingga pengungkapannya atau item yang diungkapkan lebih banyak, sedangkan BAPEPAM mengatur hanya sebatas perusahaan *go public* saja.
- b. informasi atau item yang diungkapkan menurut versi SAK sebagian sudah termasuk ke dalam informasi atau item informasi yang lain, sehingga menjadikan item BAPEPAM lebih ringkas atau lebih sedikit dalam mengungkapkan itemnya. Hal ini ditujukan untuk mempermudah pemakai laporan keuangan dalam memahami informasi yang ada dalam laporan keuangan khususnya laporan arus kas.
- c. Menurut BAPEPAM, terdapat item-item atau informasi dalam item SAK yang belum dapat di implementasikan, sehingga menjadikan informasi tersebut tidak wajib dilaporkan.
- d. BAPEPAM mempertimbangkan *cost and benefit*.

*commit to user*

BAPEPAM tidak mewajibkan item yang ada pada SAK dikarenakan BAPEPAM mempertimbangkan adanya *cost and benefit*, sehingga item yang diungkapkan pun lebih sedikit karena sudah termasuk dalam informasi yang lain.

- e. Item yang diungkapkan dalam SAK merupakan hasil dari subyektifitas peneliti. Hal ini dikarenakan tidak adanya penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan.



## BAB V

### PENUTUP

Setelah dilakukan analisis hasil pembahasan pada bab IV, maka pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan hasil penelitian, saran, keterbatasan dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Dari 100 perusahaan sampel, kepatuhan pengungkapan wajib berdasarkan SAK No 2 tahun 2007 memiliki rerata 58,11%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) belum memiliki tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan wajib berdasarkan SAK No.2 tahun 2007.
2. Kepatuhan pengungkapan wajib berdasarkan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002 yang memiliki rerata sebesar 60,28%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) belum memiliki tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan wajib berdasarkan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002.
3. Hasil analisis kepatuhan pengungkapan wajib gabungan (SAK No. 2 Tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002) yang memiliki rerata sebesar 55,38%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) belum memiliki tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan wajib.

4. Hasil regresi berganda kepatuhan pengungkapan wajib berdasarkan SAK No 2 tahun 2007 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan wajib terhadap perusahaan. Variabel independen yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan wajib berdasarkan SAK No. 2 Tahun 2007 adalah likuiditas, kepemilikan manajerial dan latar belakang pendidikan komisaris utama.
5. Hasil regresi berganda kepatuhan pengungkapan wajib berdasarkan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan wajib. Variabel yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan wajib adalah *leverage* dan *size*.
6. Hasil regresi berganda kepatuhan pengungkapan wajib gabungan (SAK No. 2 Tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan wajib. Variabel yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan wajib adalah *leverage*, *size* dan latar belakang pendidikan komisaris utama.
7. Hasil uji beda terkait kepatuhan pengungkapan wajib menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *variance* yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara kepatuhan pengungkapan wajib berdasarkan SAK No. 2 tahun 2007 dan BAPEPAM NO. SE-02/PM/2002.



## B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. BAPEPAM sebagai lembaga yang menetapkan pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) seharusnya mendorong perusahaan untuk lebih patuh dalam mengungkapkan laporan keuangan. Misalnya dengan meningkatkan *law enforcement* dan memberikan sanksi yang lebih ketat terhadap perusahaan yang tidak patuh terhadap peraturan pengungkapan wajib, seperti menaikkan denda administratif dan ancaman hukuman pidana.
2. Pemerintah harus mendorong BAPEPAM untuk mengkajian dan mengevaluasi item-item pengungkapan yang wajib diungkapkan dalam laporan keuangan guna meningkatkan nilai informasi dalam laporan keuangan karena tuntutan pengungkapan laporan keuangan selalu berubah seiring dengan perkembangan pasar modal.

## C. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada *size*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, kepemilikan manajerial.

2. Dalam penelitian ini banyak perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial, sehingga banyak data yang bernilai nol yang menyebabkan data akan bias.

#### **D. Rekomendasi**

1. Pengukuran kepemilikan manajerial dalam penelitian ini menggunakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki manager. Agar data tidak bias maka peneliti berikutnya sebaiknya menggunakan *dummy* atau mengambil sampel yang hanya memiliki kepemilikan saja.
2. Peneliti berikutnya menambahkan karakteristik perusahaan yang lain seperti status perusahaan, tipe auditor, tipe industri, dll.
3. Peneliti berikutnya sebaiknya melakukan *review* lebih lanjut terhadap SAK dan diverifikasi oleh pihak yang lebih kompeten.